

**PENGARUH TEORI KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER
TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI
SDN II JURUAN LAOK BATUPUTIH SUMENEP**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Satu
Ilmu Tarbiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 198 PAI	No. REG : T-2010/PAI/198 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

ACH.SHANHAJI
DO 1303010

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBİYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010

GADJAHBELANG
6439407-5933789

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ach. Shanhaji
Nim : D01303010
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa sekripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sekripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 13 Juli 2010

Yang menyatakan

Ach. Shanhaji

PERSETUJUAN PEMBIMBING



Skripsi Oleh :

Nama : ACH. SHANHAJI

Nim : D0 1303010

Judul : PENGARUH TEORI KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER
TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SDN II JURUAN LAOK BATUPUTIH SUMENEP

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 12 Juli 2010
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembimbing

Drs. Rubaidi, M.Ag
Nip. 197106102000031003

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :
Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Ampel
Di –
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat kami baca serta kami teliti dan telah diadakan perbaikan sesuai dengan petunjuk dan arahan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

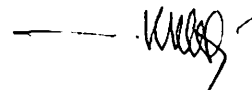
Nama : ACH. SHANHAJI
NIM : DO 1303010
Fak/Jurusan : TARBIYAH/PAI
Judul : "PENGARUH TEORI KECERDASAN MAJEMUK
HOWARD GARDNER TERHADAP PRESTASI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SDN II JURUAN LAOK SUMENEP"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam siding monaqosah skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya pda waktu yang telah deprogram atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surabaya, 8 Juli 2010

Pembimbing



Drs. Rubaidi, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh **Ach. Shanhaji** Ini Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Juli 2010

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP.196203121991031002

Ketua

Drs. Rubaidi, M. Ag
NIP.197106102000031003

Sekretaris

M. Machfud Bachtiyar, M. Pd.I
NIP.197704092008011007

Penguji I

Drs. H. Syaifuddin, M. Pd.I
NIP.196911291994031003

Penguji II

Drs. Sutiyono, M. Si
NIP.195108151981031005

ABSTRAKSI

Teori kecerdasan majemuk adalah legalitas tertinggi dari sebuah gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Teori kecerdasan majemuk ini diperkenalkan oleh guru besar bidang psikologi dari Harvard University pada 1983 bernama Howard Gardner. Pada awalnya teori ini diperuntukkan pada bidang psikologi, tetapi pada perkembangannya teori ini berkembang pada ranah pendidikan.

Banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang berkembang setelah mengembangkan teori ini, seperti yang dilakukan oleh Munif Chatib terhadap sekolah-sekolah yang menggunakan teori kecerdasan majemuk dalam penelitiannya. Tidak semua sekolah berhasil dalam menggunakan teori kecerdasan majemuk ini. Diantara sekolah yang berhasil dalam mengembangkan teori kecerdasan majemuk ini adalah; SMP YIMI Full Day School Gresik, SMAN Bondowoso, dan SDN II Juruan Laok Batuputih Sumenep.

Dari sekian sekolah yang berhasil mengembangkan teori ini, dan tidak sedikit pula yang mengalami kegagalan. Yang menyebabkan ketidakberhasilan atau kegagalan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan majemuk yaitu kesalahpahaman pendidik memahami kecerdasan majemuk itu sendiri, antara lain; pendidik beranggapan bahwa kecerdasan majemuk

adalah Bidang Studi, kecerdasan majemuk adalah sebuah kurikulum dan penyakit Disteachia (kesalahan mengajar).

Dalam mengembangkan kecerdasan majemuk dilingkungan sekolah, pendidik dituntut untuk teliti dan memahami teori, Sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan dapat memberikan suasana yang menyenangkan dan bisa menarik siswa. Apabila proses belajar mengajar sesuai dengan yang diterangkan dalam kecerdasan majemuk, maka proses belajar mengajar akan mengalami keberhasilan.

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENG ANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Alasan Memilih Judul	10
E. Asumsi dan Hipotesa	10
F. Ruang Lingkup Pembahasan.....	12
G. Penegasan Judul	12
H.Sistimatika Pembahasa	14

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Toeri Kecerdasan Majemuk	16
B. Dasar Penggunaan Toeri Kecerdasan Majemuk	19
C. Tinjauan Tentang Prestasi Balajar PAI	21

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Rancangan Penelitian	45
C. Populasi dan Sampel	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Instrumen Penelitian	47

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. DISKRIPSI DATA	49
B. Analisis Data	52

BAB V : PENUTUP

A. KESIMPULAN	68
B. SARAN	69
C. LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Dan dengan kecerdasan Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang mempunyai bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Allah menegaskan di dalam surat at-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S. at-Tin : 4)¹

Teori kecerdasan majemuk (baca : KM) adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan, dan penghargaan

¹. Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993), hal, 1254

terhadap setiap atau berbagai cara siswa belajar, disamping pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing pembelajar. Teori KM bukan hanya mengakui perbedaan individual untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian, tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga.²

Teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences) adalah salah satu perkembangan paling penting dan menjanjikan dalam pendidikan dewasa ini, teori ini memudahkan pembelajaran bagi murid adalah tugas utama guru.

Untuk itu, guru tidak saja dituntut untuk membuat suasana pembelajaran

menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan keadaan diri masing-masing murid. Disini guru dituntut untuk benar-benar mengetahui karakteristik tiap anak didik. Sehingga metode dan pendekatan yang diterapkan dalam proses belajar dan mengajar pun benar-benar searah dengan perkembangan-diri murid yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan itu sendiri. Pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran PAI untuk anak usia sekolah dasar membutuhkan kreatifitas seorang guru, baik dalam mengatur, merencanakan, maupun menerapkan metode-metode tersebut. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan penerapan metode tersebut,

². Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk : Implementasi Multiple Intelligences*, Cet.I (Bandung : Nuansa, 2007),hl.12

yaitu karakteristik pelajaran PAI dan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar .

Karena setiap manusia memiliki potensi yang sangat besar baik dalam bidang IQ, EQ, SQ, atau Q yang lainnya. Sehingga saya sendiri tertarik memberikan istilah untuk kecakapan manusia yang demikian besar sebagai manusia Multi Cerdas, Multi Smart, atau ber-Kecerdasan Quantum (QQ).³

Ditinjau dari karakteristik rumpun pelajaran PAI, secara keseluruhan metode-metode yang ditawarkan untuk membantu pengembangan kecerdasan majemuk anak bisa digunakan pada semua rumpun pelajaran PAI, baik Aqida Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih, maupun Sejarah Kebudayaan Islam, dengan penekanan utama pada kecerdasan tertentu sesuai dengan karakteristik setiap rumpun pelajaran PAI tersebut. Sedangkan ditinjau dari segi karakteristik perkembangan anak, maka penerapan dan pengembangan metode kelas awal dengan kelas tinggi akan berbeda. Pada tahap perencanaan metode untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia sekolah dasar, yang harus dipersiapkan oleh guru PAI yaitu pemahaman konsep kecerdasan majemuk, ketersediaan dan ketepatan waktu, ketersediaan dan kemampuan memanfaatkan sumber belajar, serta kemampuan menerapkan metode yang dipilih. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang diukur bukan dengan tes tertulis, tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan problem nyata dalam

³. Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, Cet, 6 (Bandung :Nuansa Cendikia,2005), hl. 49



kehidupan.⁴ Bagi Gardner, suatu kemampuan disebut intelegensi bila menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya.⁵ Menurut Gardner, dalam diri seseorang terdapat berbagai macam kecerdasan, namun untuk orang-orang tertentu kadang suatu kecerdasan lebih menonjol dari pada kecerdasan yang lain. Hal ini bukan berarti bahwa kecerdasan tersebut menunjukkan seperti apa orang tersebut, melainkan ia lebih menekankan bahwa kecerdasan merupakan representasi mental, bukan karakteristik yang baik untuk menentukan orang macam apa mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Jennifer James, saat ini kita semua berdiri di dalam sebuah pusaran perubahan teknologi, ekonomi, demografi dan kultural. Otak kita harus beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Tugas kita terkini adalah berevolusi dengan membentuk ulang wanita dan pria ke dalam bentuk yang lebih beradaptasi dibanding nenek moyang kita. Kita harus melaksanakannya bukan keluarga luas yang menetap di sebuah hutan atau di atas sabana luas, melainkan di dalam apa yang sedang menjadi keluarga manusia di dalam sebuah desa global.⁶

Teori Howard Gardner tentang multiple intelligences tersebut sangat bermanfaat jika diterapkan dalam memberikan pengajaran pendidikan agama

⁴ Bahruddin, dan Esa Nurwahyuni, M.Pd., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet, I (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2007), hl.146

⁵ . Ibid, hl. 147

⁶ . Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence*

Islam di sekolah, sehingga guru tidak konsisten dengan satu metode dalam mengajar, karena adanya kesadaran guru tentang multiple intelligences yang dimiliki oleh anak didiknya.

Gardner menetapkan syarat khusus yang harus dipenuhi oleh setiap kecerdasan agar dapat dimasukkan dalam teorinya ; Empat diantaranya adalah;

1. Setiap kecerdasan dapat dilambangkan: misal matematika jelas ada lambang, Musik ada lambang (not dll), kinestetik ada lambang atau irama gerak dan seterusnya, lambaian tangan, untuk selamat tinggal atau mau

tidur dll.

2. Setiap Kecerdasan mempunyai riwayat perkembangan : artinya tidak seperti IQ yang meyakini bahwa kecerdasan itu mutlak tetap dan sudah ditetapkan saat kelahiran atau tidak berubah, MI (Multiple Intelligences) percaya bahwa kecerdasan itu muncul pada titik tertentu dimasa kanak-kanak, mempunyai periode yang berpotensi untuk berkembang selama rentang hidup, dan berisikan pola unik yang secara perlahan atau cepat semakin merosot seiring dengan menuanya seseorang. Kecerdasan paling awal muncul adalah Musik lalu Logis-Matematis.⁷

3. Setiap Kecerdasan rawan terhadap cacat akibat kerusakan atau cedera pada wilayah otak tertentu. misal orang dengan kerusakan pada Lobus Frontal

⁷. Sulaiman Sastrawinata, *Obstetri Fisiologi*, (Bandung : Fakultas Kedokteran, Universitas Padjajaran , 1998). Hal, 87

pada belahan otak kiri, tidak mampu berbicara atau Penulis dengan mudah, namun tanpa kesulitan dapat menyanyi, melukis dan menari.

Orang yang lobus Temporalnya kanan yang rusak, mungkin mengalami kesulitan dibidang musik, tetapi dengan mudah mampu bicara, membaca dan menulis. Pasien dengan kerusakan pada Lobus oksipital belahan otak kanan mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali wajah, membayangkan atau mengamati detail visual.

Kecerdasan linguistik ada pada belahan otak kiri, sementara music, spesial dan antarpribadi cenderung di belahan otak kanan. Kinestetik-jasmani

menyangkut kortek motor, ganglia basal, dan serebellum (otak kecil).

Lobus frontal mengambil peran penting pada kecerdasan intrapribadi (intrapersonal).

4. Setiap kecerdasan mempunyai keadaan akhir berdasar nilai budaya. Artinya tidak harus matematis-logis yang penting atau spesial atau Musik atau tergantung budaya masing-masing misal ada kemampuan naik kuda, melacak jejak dan lain-lain dalam budaya tertentu itu sangat-sangat penting dan seterusnya.⁸

Prestasi seseorang ditentukan juga oleh tingkat kecerdasannya (Inteligensi). Walaupun mereka memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan orang tuanya memberi kesempatan seluas-luasnya untuk

⁸.Sulaiman Sastrawinata, *Obstetri Fisiologi Op-Cip*, hal. 88

meningkatkan prestasinya, tetapi kecerdasan mereka yang terbatas tidak memungkinkannya untuk mencapai keunggulan.

Pada latar belakang ini penulis akan memaparkan pidato Howard Gardner pada tahun 1984 di Harvard University; “ Suatu pemandangan umum yang dijumpai hampir dimanapun di Amerika Serikat dewasa ini adalah ratusan siswa masuk dalam aula berukuran besar untuk ujian.

Mereka duduk dengan gelisah, menunggu bungkusan bersegel diberikan. Pada jam yang sudah ditentukan, buku soal dibagikan, instruksi singkat diberikan, dan ujian formal dimulai. Aula itu sunyi saat siswa di masing-masing bangku memegang pensil 2B dan menghitami lingkaran yang menjadi jawaban di lembar tersendiri. Beberapa jam kemudian, ujian berakhir dan buku soal dikumpulkan. Beberapa hari kemudian, lembar berisi nilai diumumkan. Hasil ujian di pagi itu menjadi factor yang amat menentukan dalam keputusan masa depan masing-masing siswa.

Masyarakat kita sudah menerima model ujian formal sampai tingkat yang berlebihan. Saya percaya bahwa berbagai aspek dari model aktivitas belajar dan penilaian yang saya sebut ‘belajar dalam konteks’, dapat diperkenalkan kembali dengan memberikan manfaat kedalam system pendidikan kita. Berdasarkan hasil penelitian saya dan rekan Collins, Brown, dan Newman tentang asal-usul tes standar dan pandangan satu dimensi kegiatan mental yang sering merupakan implikasi dari metode pengujian seperti itu, saya menyarankan perlunya pandangan yang lebih luas mengenai

pikiran manusia dan mengenai manusia belajar daripada diinformasikan oleh pemikiran sebelumnya.⁹

Saya yakin, kita harus meninggalkan jauh-jauh bermacam tes dan berbagai kaitan dengan tes, dan sebagai gantinya mencari sumber informasi yang lebih alamiah tentang bagaimana orang di seluruh dunia mengembangkan kemampuan-kemampuan yang penting bagi hidup mereka. Tugas saya disini adalah memperkirakan bentuk pendidikan dan model penilaian yang berakar kuat dalam pemahaman ilmiah saat ini dan yang memberikan kontribusi untuk memajukan pendidikan di Negara tercinta masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan di atas penulis merasa pentingnya pengetahuan tentang multiple intelligences (kecerdasan dari sudut pandang Howard Gardner) kepada para pendidik untuk mengetahui bagaimana kondisi kecerdasan peserta didiknya, sehingga mereka bisa memberikan metode pengajaran yang bervariasi dalam pengajaran pendidikan agama Islam pada khususnya dan seluruh pembelajaran pada umumnya, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul: **PENGARUH TEORI KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN II JURUAN LAOK BATUPUTIH SUMENEP**

⁹. Howard Gardner, *Five Minds For The Future, lima jenis pikiran yang penting di masa depan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal . 153

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas,maka penulis menfokuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner terhadap perkembangan dan prestasi siswa
2. Dampak apa dari teori Keceerdasan Majemuk Howard Gardner terhadap proses pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan keharusan dalam penelitian untuk dijadikan patokan dimana penulis akan melangkah, tujuan ini terlepas dari obyek yang hendak menjadi penyebab disusunnya suatu skripsi.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh teori kecerdasan majemuk (KM) terhadap peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam di SDN II Desa Juruan Laok Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep, tahun pelajaran 2009.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar dampak dari teori kecerdasan majemuk (KM) terhadap peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam di SDN II Desa Juruan Laok Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep, tahun pelajaran 2009.

D. Alasan Memilih Judul

Terdapat beberapa asumsi dan pertimbangan dalam memilih judul ini diantaranya adalah :

1. Alasan Obyektif

- a. Teori Kecerdasan Majemuk merupakan salah satu teori yang baik dan praktis sehingga anak didik mampu memahami materi pelajaran dengan cepat dan tepat.
- b. Teori ini sangat cocok dipergunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena teori ini dapat merangsang anak untuk berfikir secara berurutan dan terpadu dalam mempelajari dan memahami pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Alasan Subyektif

- a. Sepanjang pengalaman penulis masih belum ada yang meneliti masalah pengaruh teori kecerdasan majemuk Howard Gardner terhadap peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam di SDN II Desa Juruan Laok Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep.
- b. Setidaknya sebagai sumbangsih pemikiran penulis dalam upaya meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam di SDN II Desa Juruan Laok Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep.

E. Asumsi dan Hipotesa

1. Asumsi

Sebelum melangkah pada pengumpulan data, perlu dirumuskan secara jelas asumsi atau anggapan dasar. Hal ini setidaknya berfungsi sebagai; 1). Dasar pijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti,2). Sebagai penegas variabel yang menjadi pusat perhatian,3). Sebagai dasar menentukan dan merumuskan hipotesa:¹⁰

- a. Setiap anak ingin tahu dan faham pendidikan agama Islam.
- b. Setiap anak ingin mengembangkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hipotesa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hipotesa menurut S. Nasution merupakan kenyataan tentatif yang merupakan terkaan atau dugaan tentang apa yang kita amati dalam usaha untuk memahami.¹¹

Sesuai dengan perumusan masalah dan asumsi di atas, maka hipotesa yang penulis ambil adalah :

- a. Ada pengaruh teori kecerdasan majemuk (KM) terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam di SDN II desa juruan laok kecamatan batuputih kabupaten sumenep tahun ajaran 2009.
- b. Dampak teori kecerdasan majemuk (KM) terhadap peningkatan prestasi belajar pendidikan agama islam di SDN II desa juruan laok kecamatan batuputih kabupaten sumenep tahun ajaran 2009 berdampak positif.

¹⁰. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktis* (Bina Aksara, Jakarta :), hal. 55

¹¹. S.Nasution, *Metode Research, Jemmars*, hal. 28

F. Ruang Lingkup Pembahasan

1. Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini bermaterikan tentang pengaruh teori kecerdasan majemuk (KM) sebagai vareabel bebas (x) dan peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam sebagai vareabel terikat (y)

2. RuangLingkup Lokasi

Penelitian ini berlokasi di SDN II Desa Juruan Laok Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep tahun pelajaran 2009.

G. Penegasan Judul

Dalam upaya menghindari kekeliruan pemahaman dan mengantisipasi lahirnya multi interpretasi terhadap judul diatas, maka penulis merasa penting menjabarkan keberadaan istilah - istilah dalam judul diatas.

1. Pengaruh : Daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu¹²
2. Teori : Dalil (ilmu pasti),ajaran atau paham (Pandangan) tentang sesuatu berdasarkan kekuatan akal (rasio)¹³
- 3.Kecerdasan : Sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir,mengerti dan sebagainya),tajam pikiran.¹⁴

¹² .WJS.Poerwadarmita,*Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Balai Pustaka,Jakarta : 1985), hal. 731

¹³ .PIUS A Partanto,M.Dahlan Al Barry,*Kamus Ilmiah Populer*,(Arkola,Surabaya : 1994), hal, 746

¹⁴ .Departemen Pendidikan Nasional,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi,3 (Balai Pustaka,Jakarta : 2005), hal. 209

4. **Majemuk** : Gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti.¹⁵

5. **Howard Gardner** : Pakar psikologi perkembangan, yang berupaya menciptakan teori baru tentang pengetahuan.¹⁶

6. **Terhadap** : Kata penghubung

7. **Prestasi** : Hasil karya yang dicapai.¹⁷

8. **Belajar** : Menurut pandangan tradisional yaitu usaha memperoleh sejumlah pengetahuan.¹⁸

9. **Pendidikan Agama Islam** : Upaya mendidarkan Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. **Sekolah Dasar Negeri** : Adalah salah satu lembaga pendidikan di Desa Juruan Laok Kec. Batuputih Kab. Sumenep.

11. **Juruan Laok** : Nama salah satu desa yang terdapat di Kec. Batuputih Kab. Sumenep.

12. **Batuputih** : Nama salah satu kecamatan yang terdapat di Kab. Sumenep.

13. **Sumenep** : Nama salah satu kabupaten yang terdapat di pulau Madura.

Dari pengertian secara istilah di atas, "Pengaruh Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar

¹⁵ .PIUS A Partanto, M. Dahlan Al Barry, Op-Cip, hal. 428

¹⁶ Julia Jasmine, M.A., Op-Cip, hal. 5

¹⁷ .PIUS A Partanto, M. Dahlan Al Barry, Op-Cip, hal. 623

¹⁸ .Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Alumni, Bandung : 1986), hal. 2

Pendidikan Agama Islam di SDN II Desa Juruan Laok Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep”, dapat diartikan sebagai : Daya yang ditimbulkan dari suatu cara yang teratur dan berfikir dengan menggunakan teori – teori terhadap hasil yang dicapai dalam belajar pendidikan agama Islam di SDN II Desa Juruan Laok Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun skripsi ini tersusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I. Pendahuluan yang pembahasannya terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Asumsi Penelitian, Hipotesis Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Adalah Kajian Pustaka yang pembahasannya terdiri dari : Tinjauan tentang Teori Kecerdasan Majemuk (KM), dasar penggunaan Teori Kecerdasan Majemuk, tinjauan tentang prestasi belajar pendidikan agama Islam di SDN II Desa Juruan Laok Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep yang meliputi; Pengertian belajar, proses belajar, pengertian prestasi belajar pendidikan agama Islam.

BAB III. Adalah metode penelitian yang meliputi ; Jenis penelitian, Rancangan penelitian, populasi dan sample, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data.

BAB IV. Adalah hasil penelitian yang meliputi ; Diskripsi data, dan Analisis data.

BAB V. Adalah penutup yang meliputi ; Kesimpulan dan saran, serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Teori Kecerdasan Majemuk

Setiap kali kita diminta untuk menilai siapa yang lebih cerdas : Bill Gates, J.K. Rowling, Oprah Winfrey, atau almarhum Munir.? Atau, siapa yang paling cerdas dari tokoh-tokoh dan ilmuwan-ilmuwan terkenal? Banyak yang kebingungan untuk menjawabnya. Kecerdasan manusia dan kebutuhan untuk mengukurnya dengan berbagai instrument dan indikator tiba-tiba menjadi hal yang penting, terutama ketika kecerdasan dihubungkan dengan syarat-syarat untuk mencapai kesuksesan.

Kalau kita berbicara tentang makna kecerdasan sangat luas. Teori-teori kecerdasan terus berkembang, mulai dari Plato, Aristoteles, Darwin, Alfred Binet, Piaget, sampai Howard Gardner. Teori kecerdasan mengalami puncak perubahan paradigma pada tahun 1983 saat Howard Gardner, pimpinan Project Zero Harvard University mengumumkan perubahan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya yang terkenal dengan sebutan *Multiple Intelligences* atau kecerdasan majemuk¹⁹.

Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) adalah salah satu perkembangan paling penting dan menjanjikan dalam perkembangan pendidikan

¹⁹ Munif Chatib. *SEKOLAH MANUSIA: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Cet. VI (Bandung: Kaifa, 2010), hal.69-70

dewasa ini. Teori kecerdasan majemuk ini diperkenalkan pada tahun 1983 oleh Howard Gardner, guru besar di bidang psikologi dan pendidikan dari Harvard University. Teori ini mendapat sambutan yang sangat positif dari kalangan pendidikan pada saat itu. Banyak para pakar pendidikan yang mendefinisikan tentang tujuh kecerdasan dasar yang dirasakannya sama fundamentalnya dengan kecerdasan-kecerdasan yang secara tradisional lazim diujikan dalam tes-tes IQ standar²⁰. Pada awalnya karya Howard Gardner ini ditujukan kepada para ahli psikologi namun dengan sangat mengejutkan teori banyak diminati oleh para pakar pendidikan bahkan orang lain yang peduli dengan mutu pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai macam teori kecerdasan yang digunakan oleh pendidik walaupun secara tradisional dalam melakukan uji kemampuan seseorang, banyak di antara para pendidik yang akhirnya melompat naik ke dalam gerbong Gardner, dan teorinya diimplimentasikan dalam beragam cara dan para pendidik diindoktrinasi serta dilatih.

Pada dasarnya teori kecerdasan majemuk adalah legalisasi tertinggi dari sebuah gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing individu²¹.

Gardner menyebutkan bahwa intelegensi bukanlah suatu kesatuan tunggal yang bisa diukur secara sederhana dengan tes IQ. Intelegensi dapat ditingkatkan

²⁰ Julia Jasmine, *Mengajar Dengan Metode Kecerdasan Majemuk*, Cet. I (Bandung : Nuansa Cendikia.2007), hal.6

²¹ Julia Jasmine, *Op.Cip*, hal. 11-12

dan berkembang sepanjang sejarah hidup seseorang. Gardner mendefinisikan intelegensi sebagai suatu kapasitas untuk memecahkan permasalahan atau membentuk produk yang bernilai dalam satu atau lebih latar budaya²². Kalau kita berbicara tentang *multiple intelligences* Howard Gardner, ada sebuah pertanyaan mengapa Howard Gardner dengan *multiple intelligences*-nya banyak menyita perhatian masyarakat? Setidaknya ada tiga paradigma mendasar yang diubah Gardner.

1. Kecerdasan Tidak Dibatasi Tes Formal

Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam *achievement test* (test formal). Sebab setelah diteliti, ternyata ***kecerdasan selalu berkembang (dinamis) tidak statis***. Tes yang dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang, praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan lagi, apalagi sepuluh tahun lagi. Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Padahal kebiasaan itu adalah perilaku yang diulang-ulang.

Pada dasarnya sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai budaya (kreatifitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri (*problem solving*)²³.

2. Kecerdasan Itu Multidimensi

²² J.J Reza Prasetyo & Yeny Andriani, *Multipliy Your Multiple Intelegences*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.2009), hal.1

²³ Munif Chatib, *SEKOLAH MANUSIA: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Cet. VI (Bandung: Kaifa, 2010), hal.71

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberi label “*multiple*” (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan.

3. Kecerdasan, Proses Discovering Ability

Multiple Intelligences punya metode *discovering ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini menyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus *ditemukan* melalui pencarian kecerdasan. Jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditemukan adalah kelemahan dalam satu jenis kecerdasan, kelemahan itu harus buang.

Multiple Intelligences menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan seseorang dan mengubur ketidakmampuan atau kelemahan seseorang. Proses inilah yang menjadi sumber kecerdasan seseorang.

B. Dasar Penggunaan Teori Kecerdasan Majemuk

Multiple Intelligences, dalam bahasa Indonesia sering disebut kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda, merupakan gambaran sifat alami manusia dari sebuah perspektif kognitif, seperti bagaimana kita merasakan dan menyadari keadaan dalam bahasa Indonesia sering disebut kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda, merupakan gambaran sifat

alami manusia dari sebuah perspektif kognitif, seperti bagaimana kita merasakan dan menyadari keadaan sesuatu, terutama mengelola informasi baru yang masuk ke dalam diri kita dan menggunakan kapasitas kita untuk kehidupan sehari-hari. Oleh para ahli psikologi, *multiple intelligences* sering kali dipandang lebih mengacuh pada konsep minat dan bakat seseorang daripada konsep kognitif atau kecerdasan. Akan tetapi adanya juga yang menyebut sebagai *paradigma baru dalam memandang suatu kecerdasan atau intelligensi seseorang*²⁴.

Teori kecerdasan ganda merupakan suatu teori yang berusaha membantu guru dalam menyampaikan atau melaksanakan pembelajaran, ke dalam suatu kegiatan belajar yang banyak melibatkan perasaan anak didik²⁵. Bahkan *multiple intelligences* sebagai indikator yang sangat penting dan alat untuk menerima informasi baru sebagai pilihan gaya belajar, gaya berkerja, dan perilaku serta kekuatan alamiahnya²⁶. Ketika seorang pendidik merasa nyaman dengan bekerja dengan dua atau tiga kecerdasan, seorang pendidik akan berusaha menggabungkan kapasitas tambahan yang melibatkan resiko dan fleksibilitas. Hasil yang dicapai dari usaha itu adalah berkembang-nya semua potensi yang dimiliki oleh anak didik. Hal ini dapat menimbulkan kepuasan bagi seorang pendidik,

²⁴ J.J Reza Prasetyo & Yenny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.2009), hal.91

²⁵ Hamzah B. Uno, & Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.160

²⁶ J.J Resa Prasetyo & Yenny Andriani, Op. Cip. Hal.91

sementara anak didik akan makin antusias dalam belajar. Hal ini akan nampak pada keterlibatan anak didik secara aktif dan prestasi mereka meningkat, sementara wawasan anak didik dalam kemampuan intelektual akan berkembang dengan baik.

Di lembaga pendidikan, keterlibatan teori kecerdasan majemuk dalam membuat kurikulum sangat penting dikembangkan, karena dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kecerdasan ganda dalam pembelajaran menunjukkan berkembangnya potensi anak didik secara signifikan²⁷. Dengan mengembangkan kurikulum kecerdasan ganda, secara pelan namun pasti, hasil pendidikan di masa yang akan datang makin meningkat, baik secara intelektual emosional, maupun secara spiritual.

C. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar PAI

Dalam penulisan tentang prestasi belajar PAI ini, penulis membagi dalam beberapa kriteria pembahasan yang di antaranya :

1. Pengertian Belajar

Belajar Merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar

²⁷ Hamzah B. Uno, & Masri Kuadrat, Op. Cip, hal.160

mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontrobusi terhadap perkembangan hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran penting dalam memtransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi²⁸.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etemologi belajar memilik arti “berusaha memperoleh kepandaian atau Ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan suatu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu²⁹.

Ernes ER. Hilgard, mendefinisikan belajar bahwa seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan yang bersangkutan menjadi berubah. Walker dalam Riyanto, belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar. Menurut Winkel, balajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam

²⁸ Baharudin, & Esaa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pengembangan*, Cet. II, (Jogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2009), hal.11-12

²⁹ Baharudin, & Esaa Nur Wahyuni, *Op. Cip.* hal.13

interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relative konstan dan berbekas.

Sedangkan menurut Gagne dinyatakan bahwa belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan. Hal ini dijelaskan kembali oleh Gagne dalam Riyanto, bahwa belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi di dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah dan dikontrol³⁰.

Definisi belajar secara etimologis diatas mungkin sangat singkat dan sederhana, sehingga masih diperlukan penjelasan secara termenologis mengenai definisi yang lebih mendalam. Dalam hal ini banyak ahli yang mengemukakan pengertian belajar. *Pertama*, Cronbach (1954). Menurut Cronbach, "*Learning is shown by change in behavior as result of experience*". Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman. Dalam pengalaman tersebut anak didik menggunakan seluruh pancaindrahnya. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Spear (1955), yang menyatakan bahwa "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*"³¹.

Kedua, Morgan dan kawan-kawan (1986) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkat laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai

³⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Cet.I (Jakarta: Kencana, 2009), hal.4-5

³¹ Baharudin, & Esaa Nur Wahyuni, Op. Cip. Hal.11-12

hasil latihan atau pengalaman. Pernyataan Morgan dan kawan-kawan senada dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi dalam diri seseorang. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alami, kedewasaan, atau keadaan organism yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya³².

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menyampaikan sebuah pengetahuan atau ilmu pada saat pembelajaran, seorang pendidik dituntut untuk mengetahui/memahami cara/gaya belajar bagi setiap belajar masing-masing anak didik. Karena mengetahui dan memahami cara/gaya belajar anak didik akan membantu pendidik dalam menyampaikan sebuah pelajaran. Cara belajar ini mencakup factor-faktor fisik, engatemosional, sosiologi, dan lingkungan. Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam *Quantum Learning*, ada dua katagori utama dalam belajar. *Pertama*, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah, *Kedua* bagaimana cara kita mengatur dan mengelolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar adalah kombinasi dari dua hal tersebut,

³² Baharudin, & Esaa Nur Wahyuni, Op. Cip. Hal.13-14

yaitu bagaimana menyerap kemudian mengatur serta mengelolah informasi³³.

Ada tiga cara belajar yang di rumuskan oleh Bobbi De Porter dan Mike Hernacki :

1. Visual (belajar dengan cara melihat). Seorang anak didik yang belajar dengan cara visual akan lebih suka membaca atau melihat gambar yang nebjelaskan materi pelajaran

2. Audial (belajar dengan cara mendengar). Seorang anak didik yang belajar dengan cara ini akan lebih suka mendengarkan guru menyampaikan materi pelajarannya secara lisan.

3. Kinestetik (belajar dengan cara bergerak dan menyentuh). Anak didik yang belajar dengan cara kinestetik akan lebih suka melakukan gerakan dan interaksi dalam mempelajari sesuatu.

Kebanyakan anak didik dapat belajar dengan berbagai cara/gaya, tetapi ada kecenderungan untuk menggunakan salah satu cara/gaya yang disukai. Artinya, seorang anak didik bisa jadi dapat belajar dengan cara visual, audial, dan kinestetik, tetapi jika disuruh memilih salah satu maka anak didik tersebut akan memilih satu saja.

Dari pengartian diatas, banyak para ahli yang telah mencoba untuk mendefinisikan atau merumuskan dan membuat tafsirannya tentang “Belajar”. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Dalam

³³ A. Martuti, *Pendidikan Cerdas dan Mencerdaskan*, Cet. I. (Yogyakarta: KreasiaWacana, 2009), hal.57-58

pengertian atau uraian ini kita akan berkenalan dengan beberapa perumusan saja, guna untuk melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang belajar atau mengajar.

2. Proses Belajar

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan penting. Dapat ditegaskan bahwa, mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi pendidik untuk memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar bagi anak didik, pendidik dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi anak didik.

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya.

Menurut Gagne (Winkel, 2007), proses belajar, terutama belajar yang terjadi di sekolah itu melalui tahap-tahap atau fase-fase: motivasi, konsentrasi, mengelolah, menggali 1, menggali 2, prestasi, dan umpan balik. Tahap-tahap atau fase-fase tersebut digambarkan dalam tabel 1.1. (*Lihat Lampiran³⁴*).

³⁴ Baharudin, M.Pd. I. & Esaa Nur Wahyuni, Op. Cip. Hal.16-17

TABEL 1
Proses dan Langkah-langkah Instruksional

	Fase-fase dalam belajar	Rangkaian langkah-langkah instruksional & diskripsi singkat
1. Fase Motivasi	Siswa sadar akan tujuan yang ingin dicapai dan bersedia melibatkan diri	Guru menimbulkkan motivasi belajar pada siswa dan menyadarkan siswa akan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Guru membuat perhatian siswa terpusat pada tugas belajar yang dihadapi. Hal ini dapat dilakukan dengan menyebutkan kegunaan mempelajari pokok bahasan sehingga siswa mau belajar dan berminat.
2. Fase konsentrasi	Siswa harus memerhatikan unsure-unsur yang relevan sehingga terbentuk pola perceptual tertentu	Guru mengarahkan perhatian siswa supaya memberikan unsur-unsur pokok dalam materi (<i>selective perception</i>). Hal ini dapat diusahakan dengan menunjukkan kejadian tertentu dalam suatu demonstrasi, dengan menunjukkan pada bagian dalam buku yang dicetak dengan huruf tebal atau warna mencolok, dengan memberikan uraian pendahuluan dan lain sebagainya.
3. Fase pengolahan	Siswa menahan informasi dalam ingatan jangka pendek (<i>short term memory/STM</i>) dan mengelolah informasi untuk diambil maknanya (diberi arti)	Guru membantu siswa mencerna dan memahami pelajaran dengan menuangkan dalam bentuk verbal, skema, atau bagan. Guru memberikan petunjuk tentang bagaimana cara mengambil ini atau membuat skema atau merumuskan konsep dan kaidah. Bila perlu guru memberikan pertanyaan yang terarah untuk membantu siswa menggali informasi yang telah tersimpan dalam LTM
4. Fase menyimpan	Siswa menyimpan informasi yang telah diolah dalam ingatan dalam jangka panjang (<i>long term memory/LTM</i>); informasi dimasukkan ke dalam ingatan. Hasil belajar sudah diperoleh, sebagian atau dalam LTM	Pada saat ini informasi yang disimpan dalam ingatan jangka panjang masih belum stabil karena pengolahan kurang matang. Oleh karena itu, guru harus memberikan bimbingan agar siswa dapat menemukan kestabilan dalam mengelolah informasi tersebut.
5. a. Fase menggali 1	Informasi yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang digali dan dimasukkan ke dalam ingatan jangka pendek. Informasi ini dikaitkan dengan informasi baru atau dikaitkan dengan sesuatu di luar lingkup bidang studi yang bersangkutan (ditransfer). Dimasukkan kembali dalam LTM.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan pertanyaan yang terarah untuk menggali memori di LTM (seperti no 3). Hal ini juga dapat dilakukan dalam rangka belajar topik baru nanti. 2. Guru membantu siswa menggali hasil yang baru saja diperoleh dari LTM dan mengaitkannya dengan sesuatu di luar lingkup pelajaran yang bersangkutan (transfer belajar) 3. Guru membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian yang mencakup beberapa pokok bahasan dengan memberikan pelajaran repetisi (review)
b. Fase menggali 2	Siswa menggali informasi yang tersimpan di LTM dan mempersiapkan sebagai masukan bagi fase prestasi, langsung atau melalui STM.	Guru memberikan petunjuk tentang bentuk prestasi yang diharapkan, misalnya dalam bentuk uraian tertulis, lisan, diagram, gambar, atau demonstrasi. Guru memberikan petunjuk kapan prestasi harus diberikan pada waktu ulangan harian atau ulangan umum.
6. Fase prestasi	Informasi yang digali digunakan untuk unjuk kerja/prestasi yang menampakkan hasil belajar.	Guru memberikan petunjuk tentang bentuk prestasi yang sedang diberikan. Guru memberikan instruksi yang jelas apakah prestasi itu akan tercapai dalam bentuk tertulis, lisan ataukah perbuatan.
7. Fase umpan balik	Siswa mendapatkan informasi sejauh mana prestasinya tepat.	Guru memberikan umpan balik segera sesudah prestasi diberikan dalam bentuk perbuatan/demonstrasi atau uraian lisan. Guru juga memberikan umpan balik sesegera mungkin setelah uraian tertulis diperiksa ³⁵ .

³⁵ Baharudin, M.Pd. I. & Esaa Nur Wahyuni, Op. Cip. Hal.181

3. Pengertian Prestasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikan.

Dalam pelaksanaan di lingkungan pendidikan, banyak orang yang merencanakan pengertian istilah “pendidikan agama Islam” dan pendidikan Islam. Kedua istilah tersebut dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas didalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal keduanya memiliki substansi yang berbeda.

Menurut Muhaimin (2003), bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu³⁶ :

1. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau system pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental

³⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.6-8

yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alqur'an dan al-sunnah/hadist.

2. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalamn sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun system budaya dan peradaban, sejak saman Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan tentang pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah/ perguruan tinggi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai *aktivitas* dan PAI sebagai *Fenomena*. PAI sebagai *aktivitas* berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup terutama dalam sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial yang bermafaskan atau dijawab oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Sedangkan PAI sebagai *Fenomena* adalah peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih dan/atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijawab ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan

dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak

37 .

Munculnya berbagai pemikiran dan kebijaksanaan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu pada sekolah umum, pengembangan dan peningkatan kualitas madrasah , pesantren, IAIN/STAIN, kegiatan pesantren kilat di sekolah umum serta pendidikan agama Islam di perguruan tinggi dan sebagainya, adalah beberapa contoh manifestasi dari usaha-usaha untuk menciptakan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat serta menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kajian ini dimaksudkan untuk memberikan deskripsi tentang pengembangan pendidikan agama Islam melalui potret atau pemetakan paradigma yang ada dan memperjelas orientasi dan wilayah dari masing-masing paradigm tersebut, sehingga pemikiran dan kebijakan yang terkesan menggebu-gebu, idealis, dan kurang reslistis, dapat ditelaah ulang dan dikoreksi kembali. Selanjutnya dapat direkonstruksi paradigm nama yang sekiranya relevan untuk dikembangkan dalam menata masa depan bangsa yang bermoral dan bermartabat menuju masyarakat madani.

4. Implementasi Teori Kecerdasan Majemuk Terhadap Prestasi Pembelajaran PAI dan Rancangan Pembelajaran PAI yang meliputi :

³⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Op. Cip, hal.15-17

a. Teori Kecerdasan Majemuk Terhadap Prestasi Pembelajaran PAI

Pada tahun 1904, menteri pendidikan Perancis di Paris meminta psikolog Perancis, Alfred Binet dan sekelompok psikolog mengembangkan suatu alat untuk menentukan siswa SD mana yang “berisiko” mengalami kegagalan, agar siswa dapat diberi perhatian khusus. Akhirnya tes yang pertama dapat dihasilkan, hal ini berpengaruh pada anggapan masyarakat untuk mendefinisikan kecerdasan (Amstrong, 2002). Selama ini kecerdasan hanya menitikberatkan pada kemampuan aritmetis, logis, dan verbal. Padahal intelek manusia jauh lebih luas serta intelek manusia bukanlah merupakan suatu hal yang bersifat satu dimensi sehingga bisa diukur dengan satu angka³⁸.

Begitu juga dalam dunia pendidikan, pengembangan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah, Madrasah, pesantren serta pada tingkat perguruan tinggi agama Islam/IAIN tidak Cuma menitikberatkan pada fungsi mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, bagaimana anak didik mampu mengaplikasikan apa yang ia dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dalam beberapa hal agaknya pemikiran konseptual pengembangan pendidikan agama Islam dan beberapa kebijakan yang diambil

³⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2009), hal.239

terkesan menggebu-gebu dan kurang realistis, sehingga dalam pelaksanaannya dilapangan mengalami beberapa hambatan dan kesulitan untuk merealisasikan atau bahkan intensitas pelaksanaan dan efektifitasnya masih dipertanyakan. Hal ini disebabkan kurangnya kejelasan dan lemahnya pemahaman paradigm pengembangan pendidikan Islam itu sendiri, yang berimplikasi pada kesalahan oreintasi dan langkah atau ketidakjelasan wilayah dan arah pengembangannya.

Kajian ini dimaksudkan untuk memberikan deskripsi tentang pengembangan pendidikan agama Islam melalui pemetakan paradigma yang ada dan memperjelas oreintasi dan wilayah masing-masing paradigma, sehingga pemikiran dan kebijakan yang terkesan menggebu-gebu, idealis dan kurang realistis dapat ditelaah ulang dan dikoreksi kembali. Selanjutnya dapat direkonstruksik paradigma mana yang sekiranya *relevan* untuk dikembangkan.

Pada saat para pendidik berusaha mencari sebuah paradigma atau metode baru dalam mengembang pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan agama Islam, muncullah seorang pakar psikolog dan pendidikan yang bernama Howard Gardner yang hasil karyanya terkenal dengan *Multiple Intelligences*, sehingga dengan munculnya *kecerdasan majemuk* ini paradigma pendidikan pun mengalami banyak koreksi, sehingga seorang pendidik dituntut untuk lebih jeli dan kreatif dalam memilih metode atau setrategi pembelajaran, dengan demikian perkembangan pendidikan agama (PAI) Islam akan lebih mudah dicapai dan dipahami oleh anak didik

b. Rancangan Pembelajaran PAI

Dalam proses pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh seorang pendidik, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang dipelajari. Dalam rancangan pembelajaran tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessment*-nya.

Atas dasar itu, saran pokok dalam penyusunan rancangan program atau strategi pembelajaran berbasis kontekstual adalah sebagai berikut :

1. Nyatakan tujuan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara komponen dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Nyatakan tujuan umum pembelajaran
3. Rincilah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa
4. Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa
5. Nyatakan *authentic assessment*-nya yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran³⁹.

Diskursus tentang pengembangan pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia yang dipresentasikan oleh para ahli dan pemerhati pendidikan Islam, baik melalui tulisan-tulisan mereka di berbagai buku, majalah, jurnal dan sebagainya, maupun melalui kegiatan seminar, penataran, dan lokakarya, serta

³⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Op. Cip. hal.179-180

kegiatan lainnya telah memperkaya wawasan dan visi kita dalam mengembangkan pendidikan agama Islam (PAI).

Pada kenyataannya banyak para guru/pendidik menemui kesulitan dalam merancang dan mendesain strategi/proses pembelajaran baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan ke-agamaan tidak terkecuali pendidikan agama Islam (PAI). Howard Gardner seorang pakar psikolog dan pendidikan yang dikenal dengan karyanya *Multiple Intelligences* (teori kecerdasan majemuk/ganda) mencoba menawarkan sebuah solusi kepada para guru/pendidik dalam merancang dan mendesain strategi/system pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar anak didik. Sehingga proses pembelajaran PAI bisa menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Kesulitan ini biasanya disebabkan oleh beberapa hal :

1. Paradigma Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Pola kerja sama yang harus diketahui oleh seorang guru adalah proses pembelajaran yang bersifat dua arah pada hakekatnya adalah dua proses yang berbeda. *Proses Pertama*, guru mengajar atau memberikan informasi, *proses kedua*, siswa belajar atau beraktifitas. Bagi seorang pendidik yang sudah berpengalaman menggunakan strategi *multiple intelligences*, waktu guru menyampaikan presentasinya 30%, sedangkan 70% digunakan untuk siswa beraktifitas. Keberhasilan pembelajaran jauh lebih cepat terwujud apabila proses transfer/pembelajaran dilakukan dengan suasana menyenangkan.

Jadi paradigme belajar mengajar yang harus diyakini oleh seorang guru adalah ***KETIKA GURU MENGAJAR, BELUM TENTU SISWA IKUT BELAJAR***⁴⁰.

2. Modalitas Belajar

Modalitas belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang kita miliki. Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori. Ada tiga macam modalitas :

1. Visual : modalitas ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, tabel, diagram, grafik, peta pikiran, dan hal-hal lain yang terkait
2. Auditorial : modalitas ini mengakses segala jenis bunyi, suara, music, pemahaman materi pelajaran dengan menjawab atau mendengarkan cerita lagu, syair, dan hal-hal yang terkait
3. Kinestetik : modalitas ini mengakses segala jenis gerak, aktifitas tubuh, emosi, koordinasi, dan hal-hal yang terkait.

3. Memori Jangka Panjang

Mengapa strategi pembelajaran *Memori Jangka Panjang* terus diingat oleh siswa-siswa, bahkan dalam waktu yang relative lama? Pilihlah salah satu dari pengalaman yang harus diingat :

1. Membeli setrika atau memegang setrika panas?

⁴⁰ Munif Chatib, Op. Cip. hal.135

2. Melihat perahu karet di sungai atau tenggelam di sungai karena jatuh dari perahu.

3. Mengasah pisau atau tertusuk pisau di lengan?

Kebanyakan dari kita akan memilih yang kedua, yaitu memegang setrika panas, tenggelam di sungai, dan tertusuk pisau di lengan, sebab pengalaman tersebut menyangkut keselamatan hidup. Jadi strategi pembelajaran ini adalah mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup⁴¹.

Bagaimana kita memilih dari satu dari dua pengalaman yang membuat kita ingat :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ketika jatuh cinta atau ketika melihat orang menyeberang?

2. Membantu istri melahirkan atau belanja keperluan sehari-hari?

3. Ketika istri minta cerai atau membaca Koran pagi?

Jawabannya adalah pasti pengalaman yang pertama, hal ini disebabkan karena pengalaman tersebut punya muatan emosi yang kuat. Jadi strategi pembelajaran terbaik adalah menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya. Hindari pemberian materi secara hambar dan membosankan.

Pilih salah satu dari pengalaman berikut ini yang selalu kita ingat :

1. Ketika berhasil menjadi juara dunia bulu tangkis atau mengajar matematika di kelas.

⁴¹ Munif Chatib, Op. Cip. hal.139

2. Berhasil menulis buku diminati banyak orang atau membaca buku saja.

Jawabannya udah pasti pilihan pertama, sebab pengalaman ini mempunyai arti luar biasa pada kita. Pembelajaran ini melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan langsung dirasakan oleh orang lain. Siswa merasa memiliki kemampuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Perlu diingat oleh para pendidik bahwa informasi yang akan masuk ke memori jangka panjang ke otak :

- Terkait dengan keselamatan hidup
- Memiliki muatan emosi yang kuat terhadap seseorang
- Memberikan penghargaan terhadap eksistensi diri
- Mempunyai frekuensi yang tinggi (selalu diulang-ulang)⁴².

4. Membuat Produk Hasil Belajar

Hasil produk belajar biasanya hanya ditunjukkan oleh nilai ulangan harian setiap bab dalam bidang studi. Semestinya, misi pendidikan yang menerapkan kurikulum berbasis kompetensi adalah menempa para anak didiknya untuk “bisa apa” dan tidak hanya sebatas “tahu apa”. Hasil produk belajar adalah hasil belajar yang melahirkan karya baru yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Yang termasuk produk belajar :

- Benda/karya intelektual yang dapat di tampilkan Karya-karya kreatifitas siswa yang dapat ditampilkan dan punya manfaat langsung.

⁴² Munif Chatib, Op. Cip. hal.145



Contohnya : majalah sekolah, lukisan fotografi, buku profil teman atau guru, dan hal-hal yang terkait.

- Penampilan

Karya yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya di depan public. Contohnya : Grup music, mini drama, kesenian khas daerah, prediksi ilmuwan.

- Proyek edukasi

Sebuah proyek yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pengetahuan siswa yang diawali dengan pencarian masalah, perencanaan, pelaksanaan, pelaporan hasil, dan evaluasi : contoh, proyek kotakku bebas buat huruf, penelitian demam berdarah, proyek bantuan bencana alam, dan lain-lain⁴³.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menjadi Guru Multiple Intelligences

Setiap unsur sekolah punya andil yang besar untuk menyukkseskan konsep *multiple intelligences*. Element terpenting adalah guru atau pendidik. Guru profesional berarti menjadi guru yang tidak pernah berhenti belajar. Aset terbesar dan paling bernilai di sekolah adalah guru yang berkualitas. Ciri-ciri berkualitas :

- Bersedia terus belajar

Program pembelajaran untuk guru yang harus dilakukan dan ikuti adalah

- Pelatihan umum dan khusus yang terkait dengan pendidikan secara kontinu.

⁴³ Munif Chatib, Op.Cip. hal. 144-145

- Program bedah buku
- Membuat rancangan belajar

Rencana pembelajaran adalah perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar. Kesalahan yang umum dilakukan oleh guru adalah tidak pernah membuat rencana pembelajaran pada saat akan mengajar. Selain itu, paradigma guru tentang pentingnya membuat rencana pembelajaran juga harus disamakan⁴⁴.

⁴⁴ Munif Chatib, Op.Cip. hal. 148-150

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini penelitian lapangan (field research) adalah jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan. Ditinjau dari pendekatan yang digunakan, penelitian lapangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Oleh karena penelitian ini meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁴⁵

B. Rancangan Penelitian

Penelitian adalah suatu proses yang sistematis dan analisis yang logis terhadap suatu data untuk tujuan tertentu. Sedangkan metode merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data.⁴⁶ Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran

⁴⁵ . Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cetakan VIII, 9

⁴⁶ . Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), Cetakan II, 36

atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filosof, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya disebut paradigma. Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (1982:32), adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian⁴⁷.

Banyak sekali ragam penelitian yang dapat kita lakukan. Hal ini tergantung dari tujuan, pendekatan, bidang ilmu, tempat, dan sebagainya. Seorang peneliti ingin mengali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu, semisal hal yang berhubungan pendidikan.

Pada tahun 1970 pemerintahan Indonesia, yang dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ingin mencoba sebuah metode pengajaran berprograma sebagai metode penyampaian pelajaran. Maka disusunlah buku *Berprograma* dan mulai dicoba digunakan disekolah⁴⁸.

Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* menjelaskan, apabila seorang peneliti ingin mengetahui perkembangan kemampuan berpikir anak sekolah Dasar kelas I sampai dengan kelas VI, maka dapat dilakukan dengan dua cara pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Longitudinal (Pendekatan Bujur)

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal.49

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: Renika Cita, 2006), hal.7

Dengan pendekatan ini maka peneliti mencatat kemampuan berfikir sejak anak duduk di kelas I. berturut-turut setiap tahun perkembangan tersebut dicatat yaitu di kelas II, III, IV, V, dan VI. Yang perlu diperhatikan di sini adalah waktu pencatatan dilakukan. Apabila peneliti melakukan pencatatan pertama pada bulan Juni, maka pencatatan-pencatatan berikutnya juga harus dilakukan pada bulan yang sama sehingga kondisinya sama. Kebaikan pendekatan ini adalah subyek yang diteliti adalah sama, sehingga factor-faktor intern individu tidak berpengaruh terhadap hasil. Kelemahan pendekatan ini adalah waktu penelitian sangat lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Pendekatan Cross-Sectional* (Pendekatan Silang)

Pendekatan silang tidak menggunakan subyek yang sama. Dalam waktu yang bersamaan, peneliti mengadakan pencatatan tentang perkembangan berfikir anak sekolah Dasar secara serentak dari kelas I sampai VI. Yang menguntungkan adalah bahwa datanya dengan cepat dapat terkumpul. Data tersebut tidak dikotori oleh pengaruh perubahan waktu karena waktunya bersamaan, tetapi subyek yang berbeda-beda perlu juga mendapat perhatian dan pertimbangan karena perkembangan seseorang atau kelompok satu tahun yang akan datang, mungkin ada perbedaan, atau bahkan sangat berlawanan keadaannya dengan perkembangan kelompok yang satu tahun lebih tua⁴⁹.

Sehubungan dengan judul penelitian, yaitu “ Pengaruh Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Op. Cip. hal.7-8

Agama Islam di SDN II Juruan Laok Batuputih Sumenep “, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini adalah penelitian lapangan yang memerlukan analisis diskripsi, maka dalam hal ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan pada sampel yang berhubungan dengan subyek penelitian.

Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti juga merupakan penelitian yang bersifat korelasi karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh atau hubungan dan apabila ada seberapa eratnya pengaruh atau hubungan serta berarti tidaknya hubungan itu.⁵⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun jenis penelitian adalah uji statistik dengan menggunakan data angka. Rancangan penelitian ini secara rinci dapat dijelaskan dalam tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut :

Tahap pertama : Merumuskan masalah

Tahap kedua : Menyeleksi sampel yang berhubungan dengan subyek penelitian

Tahap ketiga : Mengumpulkan data

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

⁵⁰. Suharsimi Arikunto, Op. Cip. hal. 251

Populasi adalah jumlah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seorang peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah peneliti, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian yang berjudul "*Pengaruh Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN II Juruan Laok Batuputih Sumenep*" adalah semua siswa yang masih sekolah di SDN II Juruan Laok Batuputih Sumenep, yang jumlah seluruhnya adalah 160 siswa.

2. Sampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti⁵¹. Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan sekolah SDN II Juruan Laok Batuputih Sumenep sebagai sampel/ccontoh dalam melakukan penelitian. Dalam pengambilan sampel penelitian ini, peneliti berharap nanti adanya hubungan yang bisa membawa pengaruh terhadap perkembangan prestasi PAI di sekolah SDN Juruan Laok Batuputih Sumenep dari sebuah pemikiran yang yang dicetuskan oleh Howard Gardner yang dikenal dengan Teori Kecerdasan Majemuk.

D. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh⁵². Menurut Lofland dan Lofland (1984:47)

⁵¹ Suharsimi Arikunto, Op. Cip. hal.131

⁵² Suharsimi Arikunto, Op. Cip. hal.129

sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berpartisipatif merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya⁵³.

Dalam pengumpulan data, peneliti sosial dapat memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian *etnografi*. Penelitian *etnografi* adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan itu dan berbagai benda kebudayaan dari sesuatu masyarakat, yang berlandaskan bahan-bahan tersebut dibuat deskripsi mengenai kebudayaan masyarakat tersebut⁵⁴.

Dari sekian sumber data yang tersebut, seorang peneliti juga membutuhkan sumber data diluar sumber data utama atau sumber data kata dan tindakan yaitu sumber data tertulis. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber buku, dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, nantinya dapat diharapkan dijadikan sebagai sumber data yang bisa diterima keabsahannya

⁵³ Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Op. Cip. hal. 157

⁵⁴ Hurhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada,2008), hal.94

sehingga hasil dari penelitian ini dapat diterima sebagai sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai bentuk metode dalam proses belajar mengajar, baik di sekolah dimana penelitian ini dilakukan atau dilembaga pendidikan lainnya khususnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di selidiki. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁵

Metodologi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Teori kecerdasan majemuk dan pengaruhnya terhadap para siswa SDN II Juruan Laok Batuputih Sumenep.

b. Wawancara atau Interview

Adalah pengumpulan data dari sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara atau interviewer untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵⁶

⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* vol I, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal. 42.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),hal. 126.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari orang tua, guru-guru, masyarakat sekitar mengenai minat dan pengaruh teori kecerdasan majemuk terhadap prestasi belajar siswa.

c. Dokumentasi

Berasal dari yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen dan lain-lain.⁵⁷

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah siswa, gambaran SDN II Desa Juruan Laok, letak geografis, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data ini diperoleh dari anak usia sekolah dasar yang yang sekolah di SDN II Desa Juruan Laok.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistimatis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklist (checs-list) atau daftar centang, pedoman wawancara, dan pedoman pengamatan. Akan tetapi tidak sedikit peneliti yang mengacaukan pengertian “metode” dengan “instrument”. Sebetulnya kedua hal tersebut mempunyai kaitan atau hubungan yang saling berkaitan. Untuk melengkapi penjelasan tentang hubungan antara

⁵⁷ Marzuki, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: BPFE UII, 1986), hal. 33.

metode dan instrumen, berikut ini disampaikan uraian tentang metode dan instrumen dalam kaitannya dengan sumber data⁵⁸.

Contoh : misalnya penelitian dengan variable
 “Kualitas kegiatan belajar-mengajar di kelas”

Metode	Instrumen
1. Tertulis	1. Soal Test
2. Test lisan	2. Rambu-rambu pertanyaan
3. Angket	3. 1. angket 2. skala bertingkat
4. Wawancara	4. a. pedoman wawancara b. ceklis
5. Pengamatan	5. Ceklis
6. Dukumentasi	6. a. ceklis b. kerangka, sistematika data hasil analisis
7. Inventori	7. a. inventori b. angket dengan alasan sistematis

Dalam menentukan sumber data, jenis metode pengumpulan data dan instrumen penelitian, peneliti sangat perlu mempertimbangkan beberapa hal lain, yaitu tenaga, waktu, dana dan factor-faktor pendukung maupun penghambat. Namun untuk langkah awal, agar pada akhirnya diperoleh metode dan instrumen yang tepat, sebaiknya peneliti berfikir ideal dahulu, sesudah itu baru mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, Op. Cip. hal.160-161

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Data

Pendidikan Islam adalah sistem yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk menjejewantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebgaimna tertuang mau maupun pada praktik pelaksanaan kependidikannya. Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam.

Ditengah-tengah pesatnya inovasi pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum, sering kali para guru PAI merasa kebingungan dalam menghadapinya. Apalagi inovasi tersebut bersifat *top-down innovation* dengan strategi *power coercive* atau strategi pemaksaan dari atasan (pusat) yang berkuasa. Hal ini sengaja diciptakan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam ataupun untuk meningkatkan efisiensi efektifitas pelaksanaan PAI dan sebagainya. Inovasi ini dilakukan dan diterpkan kepada para pendidik (bawahan) dengan cara mengajak, menganjurkan, dan bahkan dengan memaksakan apa yang menurut pencipta baik untuk kepentingan bawahannya. Dan bawahan tidak mempunyai otoritas untuk menolak pelaksanaannya⁵⁹.

⁵⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Op. Cip, hal.VI

Dalam kurun waktu yang cukup panjang, banyak para ahli dan para pemerhati pendidikan mengemukakan tentang pengertian kurikulum, tetapi pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut rupanya sangat bervariasi. Dari beberapa definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.

Pada saat bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini, secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan pendidikan. Kontrobusi pendidikan dalam kentalitas manusia yang merupakan produknya. Ironisnya, krisis tersebut menurut sementara pihak disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam⁶⁰.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Muchtar Buchori (1992) menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama

⁶⁰ Muhaimin, Op. Cip, hal.18

berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, pada intisari pendidikan agama adalah pendidikan moral (Harun Nasution, 1995). Kenyataan tersebut ditegaskan kembali oleh Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni; bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) daripada aspek afeksi (rasa) dan aspek psikomotorik (tingkah laku)⁶¹.

Dari berbagai permasalahan yang menyebabkan melemahnya pengembangan pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tersebut diatas, banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, tidak sedikit pula para ahli dan pemerhati pendidikan Islam yang mempresentasikan tentang pengembangan pendidikan Islam baik melalui tulisan maupun kegiatan penataran atau lokarya sebagainya.

Berbagai pemikiran yang dicetuskan oleh para ahli dan pemerhati pendidikan Agama Islam dengan merancang berbagai sistem, metode atau strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan Agama Islam, hal itu tentunya tidak lepas dari peran seorang pendidik/guru dalam mengembangkan potensi anak didik khususnya dibidang pendidikan Agama Islam. Salah satu metode atau strategi yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran belajar adalah *multiple intelligences* (kecerdasan

⁶¹ Muhaimin, Op. Cip, hal.23

majemuk) yang di cetuskan oleh pakar psikologi dan pendidikan yang bernama Howard Gardner. Metode atau strategi kecerdasan majemuk ini telah digunakan oleh beberapa lembaga pendidikan di Jawa Timur. Penerapan metode kecerdasan majemuk di beberapa lembaga pendidikan di Jawa Timur menimbulkan dampak yang sangat positif terhadap pengembangan kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Untuk memperjelas tentang metode, strategi kecerdasan majemuk serta beberapa sampel lembaga pendidikan yang menggunakan pembahasan.

B. Analisis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa perkembangan pendidikan Agama Islam dianggap gagal, disebabkan karena banyaknya kelemahan yang cenderung mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) daripada aspek afeksi (rasa) dan aspek psikomotorik (tingkah laku) sebagaimana yang ditegaskan oleh Menteri sehingga kondisi yang demikian mendapat perhatian dari Menteri Agama RI sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Banyak kritikan dan sorotan yang di arahkan pada perkembangan saat itu, hal itu menimbulkan pemikiran dari para ahli dan pemerhati pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam untuk lebih menjaga dan meningkatkan kualitas ataupun prestasi daripada pendidikan Agama Islam.

Berbagai pemikiran dan kebijakan yang dituangkan oleh para ahli ataupun pemerhati pendidikan Agama Islam dengan maksud dan tujuan untuk lebih mengembangkan prestasi pendidikan Agama Islam, banyak para ahli dan

pemerhati pendidikan yang menelaah kembali tentang berbagai kurikulum PAI, metode pembelajaran dan proses pengajaran yang nantinya dapat diharapkan sesuai dengan apa masyarakat yaitu suatu proses pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek moral atau tingkah laku (psikomotorik) daripada aspek kognisi (pemikiran).

Dari berbagai pemikiran atau metode/teori yang diambil oleh para pendidik lokal, tidak sedikit pula para pendidik kita yang mengadopsi pemikiran dari luar seperti konsep Jerome Bruner yang menjelaskan bahwa kita harusnya mengajarkan “struktur subyek-subyek”. Dia menganjurkan pendahuluan bagi proses nyata dari sebuah disiplin khusus terhadap siswa. Ada tiga tahap dalam teori Jerome Bruner tentang perkembangan intelektual : (1) *Enactive*, dimana seseorang belajar tentang dunia melalui aksi-aksi terhadap subyek (2) *Iconic*, dimana pembelajaran terjadi melalui penggunaan model-model dan gambar-gambar (3) yang menggambarkan kapasitas berpikir dalam istilah-istilah yang abstrak⁶². Konsep Gestalt, teori Gestalt sangat berpengaruh terhadap tafsiran tentang belajar. Beberapa prinsip yang perlu mendapatkan perhatian adalah sebagai berikut; (1) Tingkah laku terjadi berkat interaksi antara individu dan lingkungannya, faktor herediter (*natural endowment*) lebih berpengaruh, (2) Bahwa individu berada dalam keseimbangan yang dinamis, adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong terjadinya tingkah laku, (3) Belajar

⁶² Mark K.. Smith, dkk. *TEORI PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN*, (Jogjakarta: Mirsa Media Pustaka.2009), hal. 117

mengutamakan aspek pemahaman (*insight*) terhadap situasi problematis, (4) Belajar menitik beratkan pada situasi Belajar menitik beratkan pada situasi sekarang, dalam situasi tersebut menemukan dirinya, (5) Belajar dimulai dari keseluruhan dan bagian-bagian hanya bermakna dalam keseluruhan itu⁶³.

Dari beberapa konsep atau teori yang banyak mendapat perhatian para ahli dan pemerhati pendidikan yaitu konsep/teori Howard Gardner yang dikenal dengan metode kecerdasan majemuk (*mutiple intelligences*). Howard Gardner yang merupakan seorang pakar psikologi perkembangan dari Universitas Harvard, yang berupaya menciptakan teori baru tentang pengetahuan. Semula karyanya ditunjukkan kepada para ahli psikologi namun yang mengejutkan bahwa teori Howard ini juga diminati oleh para pendidik dan orang-orang lain yang peduli dengan mutu dan kualitas pendidikan. Adapun macam-macam kecerdasan majemuk adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan Linguistik yaitu kapasitas menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan memahami perkataan orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.
2. Kecerdasan Logika-Matematika yaitu kapasitas untuk menggunakan angka, berpikir logis untuk menganalisa kasus atau permasalahan dan melakukan perhitungan matematis.
3. Kecerdasan Visual-Spasial yaitu kapasitas untuk mengenali dan melakukan penggambaran atas objek atau pola yang diterima otak.

⁶³ Oemar Hamalik, *PROSES BELAJAR MENGAJAR*, (Jakarta: Bumi Aksara.2009), hal. 41

4. Kecerdasan Kinestetik-Tubuh yaitu kapasitas untuk melakukan kordinasi pergerakan seluruh anggota tubuh.
5. Kecerdasan Musikal yaitu kapasitas untuk mengenal suara dan menyusun komposisi irama dan nada.
6. Kecerdasan Interpersonal yaitu kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain.
7. Kecerdasan Intrapersonal yaitu kapasitas untuk memahami dan menilai motivasi dan perasaan diri sendiri.
8. Kecerdasan Naturalis yaitu kapasitas untuk mengenali dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan fisik sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan, dan kondisi cuaca.⁶⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan majemuk tidak hanya dikenal dilembaga pendidikan diluar negeri, di Indonesia banyak juga yang mengenal dan menggunakan teori kecerdasan majemuk ini sebagai metode pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah. Sebagaimana yang dituangkan oleh Munif Chatib dalam karyanya *SEKOLAHNYA MANUSIA "Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia"*. Di antara sekolah yang menggunakan teori kecerdasan majemuk menurut Munif Chatib yaitu sekolah yang awalnya bernama SMP yayasan Islam Malik Ibrahim yang kemudian diubah menjadi SMP YIMI Full Day School

⁶⁴. J.J Resa Prasetyo & Yenny Andriani, Op. Cip. Hal. 43-85

Gresik. Dengan nama yang baru dan sistem yang baru, semua elemen sekolah seperti bernafas dengan udara baru yang jauh lebih segar dan sehat⁶⁵.

Sekolah ini memiliki jam masuk pada siang hari sebab pada pagi harinya ruang kelas dipakai oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI/SD). Tidak hanya ruang kelas yang digunakan bersama, juga ruang kepala sekolah. Prilaku identik juga ditunjukkan oleh siswa SMP tersebut pada saat itu. Dua kata yang selalu ditanyakan oleh para siswa pada guru di awal pembelajaran adalah “Kapan pulang?”. Untuk merubah kondisi yang demikian, para pengurus yayasan yang menaungi sekolah ini memutuskan untuk menerapkan multiple intelligences system (MIS) karena keunikan dan kelebihannya. Satu per satu sistem Kecerdasan majemuk dijelaskan dan dilaksanakan dengan konsisten, ikhlas, dan niat untuk berhasil. Alhamdulillah, pada tahun pertama perbaikan pembelajaran terlihat. Pada tahun kedua, sekolah ini kembali mendapat kepercayaan dari masyarakat; pada tahun ketiga, sekolah ini menjadi aset kabupaten oleh pemerintah daerah setempat.

Di kota Bondowoso, dinas pendidikan setempat berencana menutup sekolah ini akibat kepercayaan masyarakat yang terus menipis. Coba bayangkan untuk tingkatan MTs (Madrasah Tsanawiyah)/SMP dan Madrasah Aliyah/SMA, sekolah ini rata-rata hanya mendapat dua orang siswa baru setiap tahunnya, padahal jumlah gurunya sebanyak 16 orang. Kondisi ini sangatlah timpang.

⁶⁵ Munif Chatib, Op.Cip. hal.3-5

Setelah diteliti, sekolah ini mempunyai dua masalah yang sangat signifikan yang dihadapi oleh sekolah ini. Secara internal, ternyata sekolah ini terpecah menjadi dua; Yayasan pertama menguasai unit TK dan MI, sedangkan yayasan kedua menguasai unit MTs dan MA, banyak siswa merupakan lulusan sekolah ini. Namun dalam perkembangannya, masyarakat melihat sekolah ini sangat eksklusif. Kemunculan sekolah-sekolah baru yang lebih modern dan inklusif ikut berkontribusi memperparah kepercayaan masyarakat yang memang sudah rendah.

Setelah melakukan indentifikasi dan menganalisa masalah, pihak sekolah melakukan langkah-langkah yang harus dilakukan (*plan of actions*) untuk membuat sekolah ini menjadi sekolah umum yang terbuka bagi siapa pun. Dengan kerja keras dan komitmen setiap elemen sekolah dalam menjalankan kecerdasan majemuk, akhirnya sekolah ini kembali mendapat kepercayaan masyarakat dan menjadi sekolah yang diperhitungkan di kota Bondowoso⁶⁶.

Di kota Sumenep, salah satu sekolah yang melaksanakan proses pendidikan dengan menggunakan metode kecerdasan majemuk adalah sekolah SDN II Juruan Laok Batuputih Sumenep khususnya mata pelajaran PAI. Menurut salah satu guru pengajar yang bernama Sahrawi, mengatakan; pada saat metode kecerdasan majemuk di terapkan di sekolah, kemampuan berpikir anak didik secara perlahan tapi pasti adanya perkembangan. Daya tangkap mulai berubah, pola pikir anak didik mulai lebih kritis. Penggunaan metode kecerdasan majemuk

⁶⁶ Munif Chatib, Op.Cip.6-8

sangat dirasakan oleh para siswa di SDN II Juruan Laok Batuputih Sumenep terutama pada mata pelajaran PAI (data dapat dilihat pada halaman lampiran). Dengan penggunaan metode kecerdasan majemuk SDN II Juruan Laok Batuputih Sumenep diharapkan dapat menjadikan mutu dan kualitas atau prestasi pendidikan akan lebih berkembang lebih-lebih prestasi pendidikan Agama Islam (PAI)⁶⁷.

Menurut Sahrawi, sebelum menggunakan teori kecerdasan majemuk, proses belajar mengajar di sekolah SDN II Juruan Laok terkesan masih tradisional dan terlihat lebih menoton. Sistem pengajaran yang dilakukan pengajar lebih condong banyak menjelaskan dari pada memberikan waktu pada anak didik untuk lebih berpikir. Pada saat sistem pengajaran menggunakan teori kecerdasan majemuk, anak didik diberi waktu lebih banyak untuk berdialog dan bertanya, dan sehingga proses belajar mengajar lebih komunikatif dengan perbandingan dalam satu jam pengajar hanya menggunakan waktu 30% untuk menjelaskan dan 70% digunakan pengajar untuk mengadakan dialog dengan siswa. Dengan diterapkannya sistem pengajaran dengan menggunakan kecerdasan majemuk, proses belajar siswa banyak mengalami perubahan, dan berpikir siswa bertambah berkembang. Penggunaan teori kecerdasan ini memberikan dampak dan pengaruh yang positif pada proses belajar siswa, hal tersebut terlihat dari

⁶⁷ Data tersebut merupakan data hasil wawancara antara penulis dengan salah satu guru pengajar di SDN II Juruan Laok Batuputih Sumenep dengan data-data sebagaimana terlampir.

perkembangan hasil ujian per semester walaupun tidak semua bisa memahami teori ini⁶⁸.

Dari penanganan berbagai macam permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan dan prestasi pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa ada pola pemikiran yang identik bagi sekolah yang ingin berubah menjadi sekolah yang memiliki mutu dan kualitas pendidikan, penerapan kecerdasan majemuk membutuhkan kerja sama yang proaktif dari setiap elemen sekolah. Jadi keberhasilan sebuah sekolah dalam perkembangan menjadi sekolah yang memiliki mutu dan kualitas yang dapat diakui oleh masyarakat merupakan keberhasilan *kollektif* dari *stakeholder* sekolah yang terdiri dari guru, orangtua, siswa dan pemerintah.

Perkembangan mutu dan prestasi pendidikan di sebuah sekolah tentunya tidak terlepas dari peran seorang pendidik yang mampu dan dapat memberikan kecerdasan kepada anak didiknya dalam mengembangkan kecerdasan tersebut. Sehubungan dengan kemampuan seorang pendidik dalam memberikan kecerdasan kepada siswa dalam lingkungan sekolah, beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh seorang pendidik dalam memberikan dan mengembangkan kecerdasan siswa-siswanya di sekolah antara lain :

1. Menemukan Gaya Belajar

⁶⁸ data tersebut penulis peroleh dari wawancara dengan salah seorang pengajar PAI di SDN II Juruan Laok Batuputih Sumenep yaitu Bapak Sahrawi.

Perlu disadari bahwa setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda dalam menyerap sebuah informasi atau pelajaran. Memahami dan mengetahui gaya belajar siswa akan membantu guru dalam menyampaikan sebuah pelajaran. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam *Quantum Learning*, ada dua katagori utama dalam belajar. *Pertama*, bagaimana cara kita menyerap informasi dengan mudah dan *kedua*, bagaimana cara kita mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar adalah kombinasi dari dua hal tersebut, yaitu bagaimana menyerap kemudian mengatur serta mengolah informasi. Pengetahuan guru, orangtua atau teman dalam mengenali gaya belajar seseorang akan sangat membantu menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar. Ada tiga cara belajar,⁶⁹ sebagaimana yang telah diterapkan di SDN II juruan laok batuputih sumenep, yaitu :

- a. Visual (belajar dengan cara melihat)
- b. Audial (belajar dengan cara mendengar)
- c. Kinestetik (belajar dengan cara bergerak)

2. Menata Lingkungan Belajar

Dr. Marian Diamond menemukan bahwa lingkungan yang terkendali dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam struktur otak. Dengan rangsangan lingkungan, sel-sel otak dalam neokorteks benar-benar bertambah besar. Belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan sama dengan menyerap informasi baru. Setiap interaksi dengan lingkungan berarti ada pengetahuan

⁶⁹ Martuti, *Pendidikan Cerdas dan Mencerdaskan*, Cet. I. Op. Cip. hal.58-60

baru, sehingga melakukan sesuatu yang baru akan memperkaya pengetahuan pribadi, menemukan ide-ide, dan mengambil peluang baru.

3. Seni Mengajar

Seorang guru sebagai pendidik bertanggung jawab penuh terhadap siswa dan pelajaran yang disampaikan. Terkadang keadaan ini menyebabkan guru berada dalam pilihan sulit, yaitu antara memerhatikan sekelompok kecil siswa yang memiliki masalah khusus, tetapi mengorbankan siswa lainnya atau mengabaikan siswa yang mempunyai masalah khusus. Diperlukan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kegagalan. Yang menjadi tantangan guru adalah bagaimana menjaga bahkan meningkatkan minat belajar siswa-siswanya. Seorang guru yang sukses juga dituntut kreatif dalam menyajikan apa yang diinginkan siswa tanpa harus mengorbankan 'materi pelajaran' yang disampaikan.

Steven M. chaqn dalam bukunya *Democratik and Education Idea*, menyebutkan ada empat unsur dalam pengajaran yang baik. *Pertama* motivasi, siswa harus dijaga motivasi belajarnya dengan cara bijak sehingga antusiasme belajar siswa tetap tinggi. Guru adalah pembimbing, ia harus mengerti tentang yang dibimbing. *Kedua* Organisasi. Organisasi yang teliti harus dilengkapi dengan minat yang sama untuk membuat sesuatu yang jelas. Sebuah pelajaran yang terlalu kompleks membuat siswa tidak mampu memahaminya. *Ketiga*, mengevaluasi penjelasan. Tidak semua guru tertarik melakukan evaluasi mengenai cara menjelaskan yang tepat penjelasan yang

tepat hanya dilakukan dengan cara yang tepat. Tidak mungkin menjelaskan sesuatu dengan bahasa Inggris sementara tidak seorang siswa pun yang memahami bahasa Inggris. *Keempat*, generalisasi. Kecenderungan guru adalah menekankan analisis tetapi mengorbankan sintesis (generalisasi)⁷⁰. Untuk menguasai suatu pelajaran diperlukan kesadaran akan struktur keseluruhan pelajaran dan hal-hal detail perlu dipahami. Seorang siswa tidak boleh dibiarkan bingung dengan hal-hal remeh, karena generalisasi tanpa detail-detail adalah palsu, detail-detail tanpa generalisasi adalah tandus.

4. Memupuk Sifat Positif dalam Mengajar

Berpikir untuk menjadi pemenang akan benar-benar menjadikan seseorang sebagai pemenang. Sikap seperti inilah yang mendasari seorang Thomas A. Edison menciptakan lampu, atau seorang Einstein menemukan teori-teori yang melegenda. Kenyakinan untuk berhasil memacu Edison melewati ratusan bahkan ribuan percobaan sampai benar-benar menemukan lampu pijar.

Pemikiran-pemikiran yang tersebut diatas, harus lebih dikedepankan oleh seorang pendidik dalam rangka untuk memberikan dan menghargai setiap kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa atau anak didik. Sama halnya dengan kecerdasan majemuk Howard Gardner yang sangat menghargai kecerdasan masing-masing siswa, tentunya hal tersebut menuntut seorang pendidik membuat langkah tentang bagaimana caranya seorang pendidik

⁷⁰ Martuti, *Pendidikan Cerdas dan Mencerdaskan*, Cet. I. Op. Cip. hal.68-71

merancang atau mendesain strategi pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Bagaimana merancang strategi pembelajaran menurut Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuk antara lain :

1. Paradigma Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dua arah, antara guru pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Ada dua pihak yang harus kerja sama apabila proses pembelajaran ingin berhasil. Apabila kerja sama ini tidak berjalan mulus, proses belajar yang akan dijalankan akan gagal. Dimaksud gagal dalam hal ini adalah indikator hasil belajar yang sudah ditetapkan dalam silabus tidak berhasil diraih oleh siswa. Kesimpulannya, paradigma belajar mengajar yang harus diyakini oleh setiap guru adalah *Ketika Guru Mengajar, Belum Tentu Siswa Ikut Belajar.*

2. Modalitas Belajar

Modalitas belajar adalah *Cara Informasi Masuk* ke dalam otak melalui indra. Informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang kita miliki. Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indra yang kita miliki. Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori. Untuk merancang strategi pembelajaran adalah gunakan modalitas belajar yang tertinggi, yaitu dengan modalitas kinestetis dan visual dengan akses informasi melihat, mengucapkan dan melakukan.

3. Memori jangka Panjang

Strategi pembelajaran terbaik adalah mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup. Menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya. Hindarkan pemberian materi secara hambar dan membosankan, melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain. Siswa merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya⁷¹.

4. Membuat Produk Hasil Belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil proses belajar biasanya ditunjukkan oleh nilai ulangan studi. Kebiasaan yang dilakukan ini menyebabkan terpengkasnya kreatifitas siswa. Setiap bab dalam bermacam bidang studi tidak pernah dihubungkan dengan keshidupan sehari-hari sehingga gagal memunculkan kreatifitas berpikir dan kemampuan (kompetensi) membuat produk. Dalam era globalisasi yang sangat kompetitif saat ini, kompetensi seseorang untuk membuat produk yang inovatif-kreatif dan mampu menyelesaikan masalah adalah *skill* yang sangat dibutuhkan. Produk hasil belajar adalah hasil belajar yang melahirkan karya baru yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Yang termasuk produk hasil belajar adalah benda/karya intelektual yang dapat ditampilkan, penampilan dan proyek edukasi⁷².

⁷¹ Munif Chatib, Op.Cip. hal 134-144

⁷² Munif Chatib, Op.Cip.hal 145-146

Seorang pendidik akan berhasil dalam melakukan proses belajar mengajar apabila mampu dan bisa memahami strategi pembelajaran yang tersebut diatas. Banyak pendidik yang tidak mampu dan bahkan tidak berhasil dalam melaksanakan kecerdasan majemuk dalam proses belajar mengajar, hal tersebut di karenakan kesalahan dalam penerapan kecerdasan majemuk tersebut yang diantaranya :

1. Kecerdasan Majemuk Bukan Bidang Studi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Munif Chatib pada tahun 2003 yang dituangkan dalam *sekolah manusia (sekolah berbasis Multiple Intelligences di Indonesia)* terhadap sekolah-sekolah di Indonesia yang menerapkan kecerdasan majemuk (MI) memberikan kesimpulan bahwa hampir semua sekolah tersebut terjebak pada pemahaman bahwa kecerdasan majemuk adalah bidang studi. Kesalahan pemahaman ini dimungkinkan karena kemiripan istilah antara jenis kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner dan nama bidang studi. Pemahaman yang benar harus bermula dari pengertian sejarah “penemuan” kecerdasan majemuk yang pada awalnya merupakan teori kecerdasan majemuk dalam ranah psikolog. Ketika ditarik ke dunia edukasi, kecerdasan majemuk menjadi sebuah **strategi pembelajaran** untuk materi apa pun dalam semua bidang studi. Inti strategi ini adalah **bagaimana guru mengemas gaya pengajarannya agar mudah dan dimengerti oleh siswanya**. Pendalaman tentang strategi pembelajaran ini akan menghasilkan kemampuan

guru membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dalam waktu relatif singkat.

2. Kecerdasan Majemuk Bukan Kurikulum

Kecerdasan majemuk adalah **strategi pembelajaran** berupa **rangkaian aktifitas belajar** yang merujuk pada **indikator hasil belajar** yang sudah ditentukan dalam silabus. Penerapan strategi kecerdasan majemuk berdampak langsung terhadap model kurikulum yang diterapkan sekolah atau dinas pendidikan. Kecerdasan majemuk sebagai strategi pembelajaran akan sulit diterapkan pada dunia pendidikan yang mengacu pada kurikulum berbasis **materi yang hanya melihat dan menilai keberhasilan siswa dalam belajar** secara parsial, yaitu dengan melihat sedikit banyaknya dan pengetahuan dan hafalan bidang studi. Sebaiknya, kecerdasan majemuk akan menjadi kekuatan yang besar untuk memajukan pendidikan dan kompetensi siswa apabila diterapkan pada **kurikulum berbasis kompetensi yang komprehensif**. Sekolah-sekolah yang menerapkan kecerdasan mejemuk mestinya tidak perlu merasa waswas karena dihantui anggapan kecerdasan majemuk tidak sesuai dengan kurikulum nasional⁷³.

3. Penyakit Disteachia

Thomas Amtrong, Ph.D, sangat ahli dalam mengaplikasikan strategi kecerdasan majemuk di dalam kelas. Beliau menerima puluhan siswa unik yang ditranfer dari sekolah-sekolah normal, lengkap dengan berbagai

⁷³ Munif Chatib, Op.Cip.hal.109

kelamahannya. Siswa yang tidak pernah duduk diam menyandang label hiperaktif. Kumpulan anak-anak unik ini dianggap tantangan bagi Thomas Amstrong. Setelah beberapa bulan anak-anak ini belajar dengan strategi kecerdasan majemuk, ternyata hasilnya di luar perkiraan banyak orang. Mereka adalah anak-anak yang kreatif dan cerdas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya produk yang dihasilkan dari proses kreatif yang mereka lakukan. Lalu, mengapa mereka dibuang dari sekolah formalnya? Bahkan sekolah tersebut menamakan dirinya “sekolah normal” untuk anak-anak normal.

Akhirnya, Amstrong memutuskan untuk meneliti “sekolah-sekolah normal” yang pernah mengirimkan anak-anak unik tersebut. Setelah melakukan penelitian yang komprehensif, ternyata Amstrong menemukan bahwa para guru di sekolah-sekolah tersebut terkena penyakit DISTEACHIA, artinya salah mengajar.

Kesalahpahaman pendidik dalam penerapan metode pengajaran kecerdasan majemuk sebagaimana yang tersebut diatas, hal itu yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam proses belajar mengajar di sekolah-sekolah. Dalam penerapan kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah, menuntut para pendidik/pengajar untuk lebih selektif dan hati-hati dalam memahami dan menjalankan metode kecerdasan majemuk tersebut, sehingga penerapan metode kecerdasan majemuk di sekolah-sekolah bisa berkembang dan berhasil dalam semua bidang pelajaran khususnya pelajaran pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diharapkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pengaruh teori kecerdasan majemuk Howard Gardner terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan pada hasil wawancara guru pendidikan agama islam, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan teori kecerdasan majemuk termasuk kategori sangat baik. Karena teori kecerdasan majemuk merupakan salah satu teori yang baik dan praktis, sehingga anak didik mampu memahami materi pelajaran dengan cepat dan tepat, juga sangat dirasakan oleh pendidik dampak dan pengaruhnya dalam proses belajar mengajar dalam membentuk siswa yang berprestasi. Dengan kata lain, membuat siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.
2. Berdasarkan pada hasil rekapitulasi nilai semester I dan semester II yang diperoleh dari guru pendidikan agama islam setelah menerapkan teori kecerdasan majemuk selama dua semester pola pikir siswa secara berangsur mulai berkembang dan proses pembelajaran lebih komunikatif, ini dapat diketahui bahwa siswa sangat merespon positif terhadap pembelajaran teori kecerdasan majemuk khususnya pendidikan agama islam.

Hal ini bisa dilihat dari rekapitulasi nilai hasil semester I dan semester II, sebagaimana terlampir.

B. SARAN-SARAN

Demi kemajuan dan perbaikan bersama dalam bidang pendidikan, maka penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru sebagai seorang pendidik yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar, diharapkan untuk terus memperkaya diri dengan pengetahuan tentang berbagai macam metode dan teori pembelajaran. Mengingat metode dan teori mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan ataupun sosial pada diri siswa.
2. Kepala pendidik khususnya guru agama diharapkan dalam proses pembelajaran tidak hanya mementingkan pencapaian kognitif siswa saja, tetapi harus juga memperhatikan semua ranah kemanusiaan yang ada pada diri siswa, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena ajaran-ajaran agama bukan hanya untuk diketahui siswa tetapi juga dipahami, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya mengutamakan keaktifan dan kreatifitas siswa. Oleh sebab itu, guru harus memilih metode juga teori yang sekiranya membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

4. Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan teori kecerdasan majemuk pada pokok bahasan atau sub bahasan lain atau bahkan pada mata pelajaran yang lain, yang sesuai dengan karakteristik teori kecerdasan majemuk itu sendiri.
5. Penulisan skripsi yang berjudul Pengaruh Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN II Juruan Laok Batuputih Sumenep, penulis menganggap masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap adanya kritik atau saran yang bersifat membangun terhadap hasil penulisan skripsi ini, guna untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan judul tersebut, demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berterima kasih atas segala saran dan kritik dari semua pihak, dan apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan atau kurang sempurna sebagaimana yang diharap bersama, dengan ketulusan hati yang setulus-tulusnya penulis menghaturkan maaf yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad , 1987, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Aksara.
- Anas Sudijono, 1992, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet IV, Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 1995, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta: Renika Cita.
- Baharudin dan Esaa Nur Wahyuni, 2009, *Teori Belajar & Pengembangan*, Cet. II, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Bahrudin, .dan Esa Nurwahyuni, 2007, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet I, Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Bahtiar, Wardi, 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos.
- Bungin, Burhan, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Chatib, Munif, 2010, *SEKOLAH MANUSIA: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Cet. VI, Bandung: Kaifa.
- Depag RI, 1993, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surabaya , Surya Cipta Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi,3 Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI,EI,SQ,AQ & Successful Intelligence Atas*
- Hadi, Sutrisno, 1987, *Metodologi Research*, vol I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Hajar, Ibnu, 1990, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan II.

Hamalik, Oemar, 2009, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar, 1986, *Media Pendidikan*, Alumni: Bandung.

Jasmine, Julia, 2007, *Mengajar Dengan Metode Kecerdasan Majemuk*, Cet. I, Bandung : Nuansa Cendikia.

Jasmine, Julia, 2007, *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk : Implementasi Multiple Intelligences*, Cet. I, Bandung : Nuansa.

Martuti, A. 2009, *Pendidikan Cerdas dan Mencerdaskan*, Cet. I. Yogyakarta: Kreasia Wacana.

Marzuki, 1986, *Metodologi Research*, Yogyakarta: BPFE UII.

Moleong, J. Lexy. 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, 2009, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.

Nasution, S., *Metode Research*, Jemmars

Partanto, Pius A, M. Dahlan Al Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

Poerwadarmita, WJS. 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Prasetyo, J.J Reza dan Yenny Andriani, 2009, *Multiply Your Multiple Intelligences*, Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

Riyanto, Yatim, 2009, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Cet. I, Jakarta: Kencana.

Singarimbun, Masri, Sofyan Efendi, 1989. *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: SP3ES.

Smith, Mark K.. dkk. 2009, *Teori Pembelajaran Dan Pengajaran*, Jogjakarta: Mirsa Media Pustaka.

Soehartono, Irawan, 1999, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Uno, B. Hamzah dan Masri Kuadrat, 2009, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Cet. I Jakarta: Bumi Aksara.

Pasiak, Taufik, 2007, *Manajemen Kecerdasan Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*, Cet. III, Bandung: Mizan Pustaka.

Monti. P. Satiadarma, dan Waruwu, Fidelis. E. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.